

Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151-154)

Shinta Diana¹, Lilis Karyawati², Nia Karnia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Singaperbangsa Karawang

e-mail: 2010631110040@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memahami pembentukan akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154. Untuk mencapai tujuan penelitian penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Adapun hasil dari analisis tiga tafsir mengenai pembentukan akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 dalam penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Pendapat tafsir Al-Maraghi yaitu dalam menegakkan dan mempertahankan agama Allah, hendaklah kita senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. 2) Pendapat tafsir Al-Mishbah yaitu mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat sebagai penolong dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan. 3) Pendapat tafsir Ibnu Katsir yaitu sebaik-baik cara yang dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai musibah adalah dengan kesabaran dan shalat. Implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 adalah bahwa kemenangan hanya akan didapat diperoleh oleh orang-orang yang senantiasa menyertakan Allah sebagai penolong dalam setiap urusan kesehariannya melalui sabar dan shalat.

Kata Kunci: *Membentuk Akhlakul Karimah, Sabar, Shalat*

Abstract

This research aims to help in understanding the formation of akhlakul karimah in accordance with the provisions in the Al-Qur'an surah Al-Baqarah verses 151-154. To achieve the research objectives the author used a qualitative research approach using library research methods with primary and secondary data collection techniques. The results of the analysis of three interpretations regarding the formation of akhlakul karimah in accordance with the provisions in the Al-Qur'an surah Al-Baqarah verses 151-154 in this research explain that: 1) The opinion of Al-Maraghi's interpretation, namely, in upholding and defending the religion of Allah, we should Always ask Allah for help with patience and prayer. 2) The opinion of Al-Mishbah's interpretation is to invite believers to make prayer a help in facing all kinds of tests and trials. 3) The opinion of Ibn Kathir's interpretation is that the best way that can help us face various calamities is with patience and prayer. The implementation of the teachings contained in the Al-Qur'an surah Al-Baqarah verses 151-154 is that victory will only be achieved by those who always include Allah as their helper in all their daily affairs through patience and prayer.

Keywords: *Forming Akhakul Karimah, Patience, Prayer*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang diberikan keistimewaan dalam kehidupannya yaitu akal. Akhlak juga yang termasuk kepada alat untuk dapat membedakan antara

manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Kejayaan manusia dalam kehidupannya pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri, begitupun sebaliknya kehancuran kehidupan manusia pada lingkungannya sangat ditentukan oleh akhlaknya pula. Itulah yang menjadi penyebab mengapa akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting agar kehidupan ini tidak punah bahkan lenyap. Untuk memperkuat dan memperkokoh hal tersebut maka diperlukannya pembentukan akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an.(Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019, hal. 109)

Akhlah menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad saw. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah saw. maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung. Sedangkan bagi kita yang tidak sezaman dengan Rasulullah saw. maka cara meneladani Rasulullah saw. adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadis beliau.(Arif, 2022, hal. 3)

Seorang Muslim dikatakan sempurna keislamannya apabila ia telah kuat akidahnya, menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat, dan memiliki akhlak mulia. Kemuliaan seorang Muslim baru bisa dicapai apabila telah menegakan ketiga hal tersebut. Tidak bisa dikatakan sempurna keislaman seseorang jika salah satu dari ketiga hal iatas tidak dilaksanakan. Tidak mungkin keislaman seseorang sempurna jika akidahnya kokoh namun akhlaknya tercela, tidak mungkin keislaman seseorang sempurna jika ibadahnya sesuai syariat namun akhlaknya tercela, begitu sebaliknya. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak yang menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia, sang Khalik, dan hubungan dengan makhluk yang lainnya. Sebagai umat Muslim berkewajiban mempelajari dan mendalami Al-Qur'an agar mampu memahami tentang akhlak-akhlakul karimah, yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.(Rampun, 2022, hal. 756)

Fenomena merosotnya akhlak yang terjadi belakangan ini khususnya di kalangan remaja dengan ditandai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja seperti bullying, tawuran, terlibat narkoba dan minum minuman keras sering sekali terjadi. Bahkan tidak jarang perilaku-perilaku tersebut dilakukan saat masih jam pelajaran seperti terlihat adanya beberapa pelajar SMA bahkan SMP bolos sambil mengisap rokok duduk di suatu tempat yang mereka anggap aman atau dengan kabur entah kemana tanpa menghiraukan bahwa perilaku yang mereka lakukan itu tidak benar dan telah menyimpang.

Agar dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an, maka harus berpedoman pada Rasulullah saw. karena beliau adalah yang memiliki sifat-sifat terpuji yang harus kita teladani dan ikuti sebagai umatnya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam. (Q.S Al-An'am: 90).

Pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, maka diperlukan upaya untuk bisa menciptakannya. Akhlak berfungsi sebagai panduan hidup manusia agar senantiasa memilih dan menentukan suatu perbuatan yang baik. Hal ini sudah sangat jelas ada dalam Al-Qur'an yang mana kita sebagai makhluk-Nya harus mengimaninya.

Di antara isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 151-154 menjelaskan tentang Allah mengingatkan kepada hamba-Nya akan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya atas diutus-Nya seorang Rasul, yakni Nabi Muhammad saw. untuk membacakan kepada umatnya akan ayat-ayat Allah yang jelas untuk mensucikan serta membersihkan mereka dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa yang kotor, dan perbuatan jahiliah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan mereka Al-Qur'an dan sunnah serta mengajarkan mereka

banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Allah juga memerintahkan kepada kita agar senantiasa bersyukur melalui ayat perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing kita di dunia serta di akhirat kelak.

Oleh karenanya ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dapat dijadikan rujukan dan pedoman bagi kita sebagai umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Karenanya penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan proposal skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan di atas dan dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul: "Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 151-154)."

METODE

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan, dikutip dari Rukajat (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. (Rukajat, 2021, hal. 21)

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah buku-buku yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Al-Qur'an Hafalan Mudah Al-Hufaz
- b. Tafsir Al-Maraghi Jilid 2 karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi
- c. Tafsir Al-Mishbah Volume 1 karangan M. Quraish Shihab
- d. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 karangan Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh
- e. Buku dengan judul *Ilmu Akhlak* karangan Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si., Dr. K.H. Abdul Hamid, M.Ag.
- f. Buku dengan judul *Ilmu Akhlak* karangan Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A.

2. Data sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis, baik berupa buku-buku yang berbicara tentang membentuk akhlakul karimah, sabar dan shalat, jurnal atau artikel karya ilmiah lainnya yang terdapat relevansi dengan masalah yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2019) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tentang akhlakul karimah sesuai ketentuan dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 151-154.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *Miles and Huberman* Sugiyono (2020: 133), yaitu mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif itu wajib dilakukan secara terus menerus hingga tuntas. Analisis data penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dengan jangka waktu tertentu. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Memproses data, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dari berbagai sumber dan dipelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul tersebut, kemudian satuan-satuannya diidentifikasi. Sehubungan dengan penelitian ini penulis mencari buku-buku yang membahas tentang akhlak kemudian diidentifikasi pemikiran tokoh dalam buku tersebut.
2. Kategorisasi, yaitu data-data yang sudah terkumpul dapat dikelompokkan atas pemikiran, pendapat, dan kriteria tertentu yang selanjutnya dikategorisasikan ke dalam isi pembahasan penelitian yang berkaitan. Seperti dalam penelitian ini penulis

mengkategorikan mana pemikiran tokoh yang sejalan pendapatnya dengan isi Surah Al-Baqarah ayat 151-154 dan mana yang berbeda.

3. Penafsiran data, yaitu setelah lengkapnya data-data yang terseia dan telah selesai dikategorisasikan, maka dapat dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data yang terseia dengan menggunakan analisis yang iakhiri penafsiran kesimpulan dari apa yang telah dibahas. Pada tahapan ini penulis mengkategorisasikan mana saja poin yang dapat dikomparasikan terhadap pemikiran tokoh lainnya, kemuian penulis memberikan kesimpulan serta saran terhadap pemikiran tokoh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

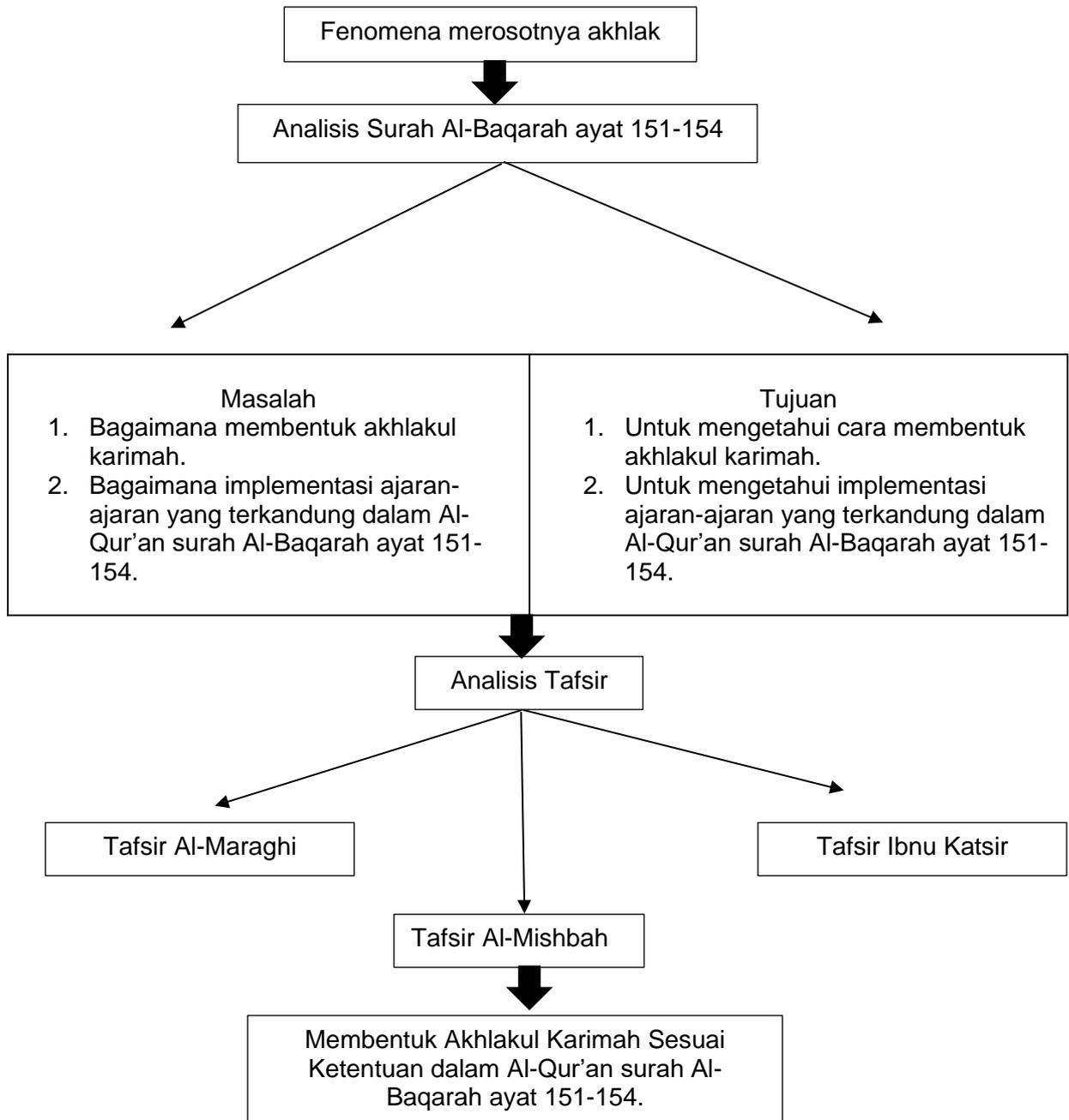
Ilmu akhlak sudah sangat lama dikaji oleh para ahli dalam bidang ilmu tasawuf, bahkan sebelum tasawuf sebagai ilmu akhlak manusia sudah ada. Tingkah laku manusia merupakan awal dari lahirnya ilmu akhlak maupun ilmu tasawuf, hal ini dikarenakan kedua ilmu ini berhubungan dengan tingkah laku manusia baik dilihat secara lahir maupun batin. Beberapa hal yang menarik dan penting untuk ianalisis adalah analisis terhadap landasan-landasan normatif yang menjadi pijakan manusia dalam bertingkah laku.(Ahmad Saebani & Hamid, 2017, hal. 5)

Mempelajari akhlak akan memberikan kita pengetahuan tentang bagaimana perilaku yang terpuji dan perilaku tercela, sehingga mampu membimbing kita ke jalan yang diridhai Allah SWT. Seorang Muslim dapat dikatakan sempurna keislamannya apabila memiliki akidah yang kuat, beribadah sesuai tuntunan syariat, dan berakhlak mulia. Kemuliaan seorang Muslim baru bisa dicapai apabila telah menegakan ketiga hal tersebut. Tidak bisa dikatakan sempurna keislaman seseorang jika salah satu dari ketiga hal iatas tidak dilaksanakan.

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak yang menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia, sang Khalik, dan hubungan dengan makhluk yang lainnya. Kita sebagai umat Muslim berkewajiban mempelajari dan mendalami Al-Qur'an agar mampu memahami tentang akhlakul karimah, sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan akhlak ini juga penting iajarkan orang tua terhadap anaknya saat berada di rumah, menjadi sarana dalam pembentukan akhlak dan kepribaian anak itu sendiri sehingga dapat mengembangkan potensi anak baik dalam segi jasmani maupun rohaninya.

Fenomena merosotnya akhlak dengan ditandai perilaku menyimpang oleh beberapa kalangan yang iantaranya sering dilakukan oleh para remaja seperti bullying, tawuran, terlibat narkoba dan minum minuman keras sudah sangat sering sekali terjadi belakangan ini, yang mengakibatkan terjadinya stres, luka-luka bahkan hingga memakan korban jiwa. Dari fenomena merosotnya akhlak tersebut sudah sangat jelas bahwa pentingnya manusia hidup dengan berbekal akhlak yang baik, meninggalkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan membuat resah dengan cara mengganti kebiasaan buruk dalam keseharian dengan berperilaku yang baik terutama dalam hal ujian kesabaran manusia yang memang sering menjadi pemicu terjadinya kekesalan beberapa oknum sehingga terjadinya perselisihan yang tidak sedikit menjadi semakin panjang dan rumit masalahnya.

Pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, maka diperlukan upaya untuk bisa menciptakannya. Akhlak berfungsi sebagai panduan hidup manusia agar senantiasa memilih dan menentukan suatu perbuatan yang baik. Hal ini sudah sangat jelas ada dalam Al-Qur'an yang mana kita sebagai makhluk-Nya harus mengimaninya. Seperti dalam isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 151-154 yang mana Allah mengingatkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk dapat mensucikan serta membersihkan diri dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa yang kotor, dan perbuatan jahiliah, mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya, mengajarkan kita Al-Qur'an dan sunnah serta mengajarkan kita banyak hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Allah juga memerintahkan kepada kita agar senantiasa bersyukur melalui ayat-ayat ini, sabar dalam melalui masalah yang diberikan-Nya dan menjadikan sholat sebagai penolong serta pembimbing kita di dunia serta di akhirat kelak.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Pertanyaannya, bagaimana proses pembentukan akhlak pada diri seseorang?(Amin, 2016, hal. 27)

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.

1. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembang. kan

pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihtwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (hubbu at-taqlid).

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekadar nasihat secara lisan (indoktrinasi). Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

2. Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya.

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orangtua atau gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja - penurut dan sopan- namun keruh-kuat, ia berbuat bakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, men ketika di gunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya. (Amin, 2016, hal. 28–29)

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

4. Targhib/Reward (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah.

5. Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (akhlak madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari

ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia."(Amin, 2016, hal. 29–30)

Membentuk Akhlakul Karimah Sesuai Ketentuan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 151-154

1. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 151-154 Perspektif Tafsir Al-Maraghi

Di dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwasannya Rasulullah selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga menjadikan manusia dapat mempunyai akhlakul karimah. Rasulullah membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran dari perbuatan yang hina, seperti kebiasaan Jahiliah yang merajalela, dengan mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud meringankan beban kehidupan dan terjadinya pertengkaran karena persoalan yang sepele. Selain itu Rasulullah juga selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga kita menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah. Berbekal kesucian ini, akhirnya mereka bisa mampu menundukkan kerajaan-kerajaan besar yang tadinya menghina mereka. Mereka memperkenalkan kepada semua bangsa berupa keutamaan dan keistimewaan, termasuk keadilan dan politik yang baik di dalam mengatur umat manusia. Cara inilah yang menyebabkan umat manusia tertarik kepada Islam. Sehingga, secara suka rela mereka masuk Islam lantaran ajaran tersebut sudah diresapi di dalam jiwa mereka. Berdasarkan hal tersebut dalam menegakkan dan mempertahankan agama, hendaknya agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dengan cara sabar dan mendirikan shalat. Demikian juga di dalam menghadapi semua permasalahan yang dirasa berat mengenai musibah duniawi.(Al-Maraghi, 1987, hal. 29)

Ayat ini dikhususkan membahas tentang sabar dan shalat. Sebab, sabar merupakan perbuatan batin (hati atau perasaan) terberat, dan shalat merupakan perbuatan zahir (jasad atau tampak dari luar) yang terberat pula. Karena di dalam melaksanakan shalat seseorang harus mampu menundukkan diri di hadapan Allah, sekaligus harus mampu mengkonsentrasikan (khusyu) diri untuk berhadapan dengan Allah. Sesungguhnya Allah yang akan menolong orang-orang yang berlaku sabar, dan Allah yang akan mengabulkan permohonan yang diharapkannya. Karena barang siapa yang mendapat pertolongan Allah, maka tak ada seorang pun yang mampu mengalahkannya.(Al-Maraghi, 1987, hal. 36–37)

2. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 151-154 Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Di dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dengan mengarah ke kiblat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, baik sabar dalam menghadapi ejekan dan candaan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan bahwa "*sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*" jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya dan ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan maka ia harus senantiasa menyertakan Allah dalam setiap urusannya. Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya karena Allah telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan bisa teratasi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia itu sendiri.(Shihab, 2009, hal. 431–434)

3. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 151-154 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya agar senantiasa selalu bersyukur kepada-Nya dan atas rasa syukur itu Allah menjanjikan tambahan kebaikan. Setelah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah juga menjelaskan makna sabar dan bimbingan kepada kita agar senantiasa memohon pertolongan dengan melalui kesabaran dan shalat. Sesungguhnya seorang hamba itu ada waktunya mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya dan

ketika ditimpa bencana kemudian bersabar atas hal yang dialaminya.(Muhammad Alu Syaikh, 2008, hal. 382–383)

Allah Swt. juga menerangkan bahwa sebaik-baik cara yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai musibah adalah dengan kesabaran dan shalat. Kesabaran itu ada dua macam. Pertama, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan (perbuatan dosa). Kedua, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ada juga kesabaran jenis ketiga, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan dengan membiasakan mengucapkan istighfar dari berbagai kesalahan.(Muhammad Alu Syaikh, 2008, hal. 383)

Membentuk Akhlakul Karimah Dengan Sabar Dan Shalat

1. Membentuk akhlakul karimah dengan sabar

Orang yang berakal ialah mereka yang sabar menghadapi segala macam kesulitan dan rintangan, dan berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi jerih payah usahanya, tidak mundur setapak pun demi tercapainya cita-cita. Dengan demikian, tidak dikatakan berakal bagi orang yang ketika menghadapi kesulitan, merasa kebingungan, kegelisahan, tidak berjiwa besar, dan bahkan mundur untuk menghindarkan diri dari kesulitan tersebut.

Demikian pula, jiwa yang berakal adalah jiwa yang di dalamnya tertanam rasa tenang, yang semua tindakannya sudah dipikirkannya dengan matang. Segala penghalang yang dihadapi pasti dicarikan jalan keluarnya sehingga apapun cobaan, rintangan, serta musibah, semua itu dapat ditolak berkat kesabaran dan ketabahannya. Bagaimanakah keadaan jiwa yang bodoh dan tidak berakal?

Jiwa manusia yang selalu bolak balik karena tidak tenang ketika menemui kesukaran, sekalipun kesukaran itu hanya seberat debu yang menghinggapi ujung rambutnya. Apakah sebabnya ia bersikap seperti itu? Karena ia percaya bahwa dirinya tidak dapat menolaknya, padahal belum mencobanya. Ia sudah merasa kalah sebelum berusaha. Dengan keyakinan dan perasaan semacam itu, rintangan tidak akan menyingkir begitu saja, bahkan kesukaran dan kesulitan makin lama makin betumpuk. Pada akhirnya ia makin menghindarkan diri darinya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa manusia semacam itu tidak mungkin dapat merampungkan apa saja yang diusahakannya, bahkan mustahil dapat meraih apapun yang menjadi cita-citanya. Begitulah perdebatan antara jiwa yang penuh kesabaran dan ketabahan dengan jiwa yang kosong melompong, tak bergairah, dan enggan berusaha.(Al-Kaaf, 2001, hal. 19)

Kita semua, sebagai remaja dan pemuda harapan bangsa, apakah yang perlu kita lakukan dan jiwa manakah yang penting kita miliki bersama? Milikilah jiwa yang sabar dengan menggunakan akal sehat. Inilah intinya. Bagaimana caranya memiliki jiwa seperti itu? Caranya ialah dengan membiasakan jiwa mengusahakan segala macam kebaikan yang keuntungannya dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri maupun masyarakat. Biasakanlah menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan akhlak yang rendah, serta budi pekerti yang hina. Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat yang terpuji. Perindahlah jiwamu dengan sifat keberanian sejati dan pantang mundur bila merasa berada dalam kebenaran, sebaiknya tidak merasa malu untuk surut ke belakang apabila merasa salah. Apakah melaksanakan hal tersebut sukar dan berat?

Memang berat, namun jika seseorang telah memperoleh petunjuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa serta mendapatkan pertolongan-Nya untuk menempuh keutamaan dan menanggalkan semua kerendahan serta kehinaan, ia pasti dapat melaksanakannya. Di samping itu juga memang bertekad dan berusaha untuk mencapainya setapak demi setapak. Ia berusaha untuk tidak memberikan peluang pada hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada kejahatan. Ia tidak suka berkompromi dengan segala bentuk bisikan dan rayuan setan yang selalu membujuknya ke jalan sesat. Sebaliknya, ia mengikuti apa yang dikehendaki oleh jiwa yang bersih dan suci. Ini terus-menerus dikembangkan dan disuburkan sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Dengan jalan itulah,

seseorang akan keluar dari sifat hayawaniyah, terlepas dari nafsu kebinatangan, dan sebagai gantinya ia dapat mencapai tingkat (derajat) perikemanusiaan yang tinggi.

Wahai angkatan muda dan remaja! Allah Swt., pasti akan mengaruniakan pahala yang setimpal kepada umat yang bersabar dalam memberikan didikan kepada jiwanya. Allah Swt., akan mengangkat mereka ke derajat yang hanya dapat dicapai oleh manusia yang memperoleh petunjuk dari-Nya, serta menjauhkan mereka dari lembah ketidaktentuan, jurang kebingungan sehingga tidak dapat membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Saya mengajak kalian semua. Marilah untuk tidak lalai dalam memberikan pendidikan kepada jiwa kalian masing-masing agar memiliki sifat sabar. Ingatlah, bahwa kesabaran akan mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, serta memperoleh kesejahteraan dengan memiliki dua macam kebaikan. (Al-Kaaf, 2001, hal. 20)

2. Membentuk akhlakul karimah dengan shalat

Pada pembahasan surah Al-Baqarah ayat 151-154 menjelaskan bahwa mereka juga mendirikan shalat yang berarti menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati dan mengagungkan kebesaran Allah serta takut atas kekuasaan-Nya. Adapun dampak shalat yang dijelaskan dalam ayat ini tidak hanya sekedar melakukan gerakan seperti *berdiri, ruku', sujud* dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lisan saja seperti yang sering kita lakukan sekarang atau sama sekali tidak membekas pada diri seseorang yang melaksanakannya. Orang yang melaksanakan shalat terkadang masih melakukan perbuatan keji dan munkar yang dilarang oleh Allah Swt. Sering kita melihat orang-orang yang melakukan shalat hanya sekedar menggerakkan badan saja. Mereka termasuk orang-orang yang lemah hati dan mudah goncang jika tertimpa hal-hal yang tidak mereka senangi. Sebab, orang yang benar-benar mengerjakan shalat tidak akan lemah hatinya, yang mana merupakan suatu kelemahan yang dapat mengurangi kepercayaan terhadap kekuasaan Allah. Karenanya, Allah mengecualikan di dalam ayat di atas dengan kalimat *illal Musalin* (kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat). (Al-Maraghi, 1987, hal. 35–36)

SIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai pembentukan akhlakul karimah melalui sabar dan shalat sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 dengan menganalisis beberapa tafsir sebagai penguat. Berdasarkan pemaparan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membentuk akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 menurut tafsir Al-Maraghi adalah dalam menegakkan dan mempertahankan agama Allah, hendaklah kita senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, sehingga kepercayaan kita terhadap Allah akan semakin bertambah kuat.
2. Membentuk akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 menurut tafsir Al-Mishbah adalah mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan kesabaran sebagai penolong dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan dalam hidup.
3. Membentuk akhlakul karimah sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 menurut tafsir Ibnu Katsir adalah bahwa sebaik-baik cara yang dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai musibah adalah dengan kesabaran dan shalat, baik sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang di haramkan, sabar dalam berbuat ketaatan kepada Allah, atau sabar dalam menerima dan menghadapi berbagai musibah dan cobaan.
4. Implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151-154 adalah bahwa kemenangan hanya akan dapat diperoleh oleh orang-orang yang senantiasa menyertakan Allah sebagai penolong dalam setiap urusan kesehariannya melalui sabar dan shalat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, tauhid, dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul " MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SESUAI KETENTUAN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 151-154)" hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Lilis Karyawati, M.Ag. selaku dosen pembimbing satu, penululis ucapkan terima kasih atas bimbingan dan dukungannya.
2. Ibu Nia Karnia, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing dua, penululis ucapkan terima kasih atas bimbingan dan dukungannya.
3. Orang tua karena berkat semangat dan dukungan mereka baik dalam memberikan motivasi maupun biaya yang telah dikeluarkan yang mana itu cukup membebani mereka, tapi syukur alhamdulillah semua jerih payah mereka tersebut dapat terbayarkan dan melegakan dengan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.
4. Teman-teman yang selalu mendukung saya, baik dalam segi ilmu maupun tenaga sehingga dapat melungkan waktunya untuk bisa berdiskusi dan bertukar pikiran dalam setiap permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis selama proses pembuatan artikel ini.
5. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan menjadi sumber informasi baik dalam segi referensi maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang telah memudahkan penulis selama pengerjaan artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Karena penulis juga masih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangaun sehingga dapat memotivasi penulis untuk bisa lebih semangat lagi baik dalam membuat karya ilmiah lainnya maupun sebagai motivasi penulis untuk bisa semangat dalam menjalani setiap hal dalam kesehariannya. Penulis juga mengucapkan mohon maaf yang sebesar besarnya kepada pihak yang telah ikut andil dalam pembuatan artikel ini jika selama proses pengerjaan penulis membuat kesalahan baik dalam segi perkataan maupun perbuatan yang kurang berkenan dan mohon maaf jika masih terdapat kesalahan dalam penulisan artikel ini harap dimaklumi. Akhir kata semoga isi dari artikel yang telah penulis sajikan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, B., & Hamid, A. (2017). *Ilmu Akhlak*. (M. A. Djaliel, Ed.) (3 ed.). Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Al-Kaaf, A. Z. (2001). *Membentuk Akhlak (Mempersiapkan Generasi Islami)*. (M. Abd. Djalie, Ed.) (1 ed.). Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Al-Maraghi, A. M. (1987). *TAFSIR AL-MARAGHI* (2 ed.). Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. (D. Ulmilla, Ed.) (Edisi Pert). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arif, M. (2022). Manarul Quran: Jurnal Studi Islam Volume.22.No.1.Juni 2022, (1), 1–11.
- Muhammad Alu Syaikh, D. A. (2008). *TAFSIR IBNU KATSIR* (1 ed.). Jakarta: Muassasah Dar al-Hilal Kairo.
- Rampun, Y. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Rukajat, A. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN (Kuantitatif dan Kualitatif)* (1 ed.). Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA).
- Shihab, M. Q. (2009). *TAFSIR AL-MISHBAH* (1 ed.). Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2), 108–120.